

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Obesitas Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020

Factors Which Related To Obesity In Babies Around 12-59 Months In The Working Area Of Puskesmas Hajimena, South Lampung District Year 2020.

Dina Dwi Nuryani¹, Novela Endang Utami², Rosmiyati¹

¹Universitas Malahayati

²Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati

Korespondensi penulis: novelaeu@gmail.com

Penyerahan: 09-05-2021, Perbaikan: 12-05-2021, Diterima: 22-05-2021

ABSTRAC

Obesity has increased in nearly all countries. There were 2 billion populations from total of 7 billion populations in the world who were obese. Indonesia a thrive country, where obesity is included in the top 10 countries with the highest number of obese people in the world. In South Lampung Regency, it is in the 4th position with the highest number of toddlers who are obese, in 2019 toddlers who are obese is 2.8% where the largest contributor to obesity is one of them is in the Natar sub-district, which is 1.9%. This research was aimed to know the factors which related to obesity in babies around 12-59 months in the working area of Puskesmas Hajimena, South Lampung District year 2020. This research was a quantitative research with cross sectional approach. The population of the research was all babies around 12-59 months in working area of Puskesmas Hajimena with total of 801 babies and 134 samples of the babies. Collecting data used questionnaire by interview. The multivariate analysis of the research was used Multiple Logistic Regression test. The result of the chi-square showed that there was a relation between the factors of obesity which was the early giving of weaning food (OR=4,3 95% CI : 1.8-9.9), Energy (OR=10 95% CI : 3.3-30.3), Protein (OR= 7,5 95% CI: 3.1-17.9), Fat (OR= 6,4 95% CI 3.7-19.1) Carbohydrate (OR=4,3 95% CI : 2-9.2), Father's income (OR= 3,6 95% CI : 1.7-7.6). The result of multivariate analysis showed the dominant factor of obesity was the protein intake. It was suggested for health workers to give an education about nutritional needs of toddlers and the risks of obesity for them.

Keywords: Obesity, Toddlers 12-59 months.

ABSTRAK

Obesitas meningkat di hampir semua negara, ada 2 miliar dari total 7 miliar jumlah penduduk di dunia yang mengalami obesitas. Indonesia merupakan negara berkembang, dimana obesitas sudah masuk dalam 10 besar negara dengan jumlah orang gemuk terbanyak di dunia. Di Kabupaten Lampung selatan menduduki peringkat ke 4 terbanyak balita yang mengalami obesitas, pada tahun 2019 balita yang mengalami obesitas yaitu sebanyak 2,8% dimana penyumbang terbanyak obesitas salah satunya ada di kecamatan Natar yaitu sebanyak 1,9%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*

363

populasi penelitian ini adalah semua balita 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Hajimena sejumlah 801 balita, sampel 134 balita. Pengambilan data menggunakan *Questioner* dengan cara wawancara. Analisa multivariat menggunakan uji Regresi Logistik Berganda. Hasil uji chi-square di dapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas adalah pemberian MP-ASI terlalu dini (OR=4,3 95% CI : 1.8-9.9), Asupan Energi (OR=10 95% CI : 3.3-30.3), Protein (OR= 7,5 95% CI: 3.1-17.9), Lemak (OR= 6,4 95% CI 3.7-19.1) Karbohidrat (OR=4,3 95% CI : 2-9.2), Pendapatan Ayah (OR= 3,6 95% CI : 1.7-7.6). Hasil analisis multivariat didapatkan faktor dominan kejadian obesitas adalah asupan Lemak. Disarankan kepada tenaga kesehatan agar memberikan edukasi tentang kebutuhan asupan gizi balita dan pemberian MP-ASI sesuai umur juga memberikan pengetahuan pada orang tua tentang bahaya obesitas pada balita dan cara pencegahannya.

Kata kunci : Obesitas, Balita 12-59 Bulan

PENDAHULUAN

Obesitas menjadi masalah besar di dunia kesehatan, kondisi ini berkebalikan dengan kondisi sekitar 30 tahun yang lalu dimana kegemukan dianggap sebagai lambang kemakmuran dan menjadi kebanggaan bagi yang memilikinya. Makin gemuk seseorang justru dianggap makin sukses sehingga dulu kegemukan tidak dianggap sebagai masalah kesehatan bagi seseorang. Anggapan itu kini makin bergeser setelah banyak penelitian menemukan bahwa kegemukan merupakan sumber masalah besar, terutama beberapa penyakit di masyarakat, banyak penelitian bahkan menemukan bahwa kegemukan berbanding terbalik dengan usia harapan hidup. Artinya, makin gemuk seseorang maka harapan hidupnya makin pendek (Yahya, 2017).

Hampir semua negara di dunia sedang menghadapi krisis nutrisi, yaitu berat badan berlebih atau obesitas akibat terlalu banyak asupan gizi. Obesitas meningkat di hampir semua negara. Ada 2 miliar dari total 7 miliar jumlah penduduk di dunia yang mengalami kegemukan. Ini hasil studi dari 140 negara yang terungkap dalam laporan *Nutrisi Global* yang di publikasikan di situs globanutritionreport.org. Negara Amerika Serikat dan Kanada, bahkan di jumpai dua per tiga penduduknya yang mengalami kelebihan berat badan selain itu ditemukan pula 41 juta anak di

bawah 5 tahun yang mengalami obesitas persoalan ini bukan hanya di negara maju, tetapi juga di negara miskin seperti Afrika yang setidaknya ada 10 juta anak yang mengalami obesitas (Tandra, 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) proporsi obesitas semakin meningkat yaitu dimana prevalensi obesitas meningkat yaitu sebesar 21,8%, angka ini terus beranjak naik sejak Riskesdas 2007 sebesar 10,5% dan 14,8%. Pada prevalensi Balita gemuk menurut (BB/TB) di Indonesia dari tahun 2007-2018 yaitu sebesar 12,2% pada tahun 2007 menurun menjadi 11,9 % pada tahun 2013 dan pada tahun 2018 menjadi 8.0% dan pada tahun 2013 Lampung menduduki peringkat tertinggi yang memiliki balita gemuk (Kemenkes, 2013). Pada tahun 2018 Papua menjadi peringkat tertinggi yang memiliki balita gemuk di Indonesia.

Di Provinsi Lampung prevalensi balita gemuk menurut BB/TB Usia 0-59 bulan berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) tahun (2017), yaitu sebesar 4,3% data ini menurun dari data PSG tahun 2016 yaitu sebesar 4,4 %. Pada data pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017, ada 4 kabupaten yang memiliki Balita Gemuk terbanyak yaitu ada di Kabupaten Mesuji (10,1%), Lampung Barat (8,7%), Way Kanan (5,9%) dan Lampung Selatan (5,6%) dan balita gemuk terendah ada di kabupaten Pringsewu (2,8 %), Lampung Timur (2,9%), dan Tanggamus (3,0%).

Berdasarkan Rekapitulasi hasil pemantauan pertumbuhan balita di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2019, sebanyak 80,6% balita yang telah di ukur. Berdasarkan Status gizi indeks BB/TB Balita sangat kurus yaitu sebanyak (0,96%), balita kurus (2,50%), balita normal (93,74%) dan balita yang mengalami kegemukan yaitu (2,80%).

Kecamatan Natar merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk tertinggi dan terpadat di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 848,24 jiwa/Km, dan memiliki balita obesitas terbanyak ke dua di kabupaten lampung selatan yaitu 265 (1,94%) balita . kecamatan Natar memiliki 5 Puskesmas, salah satunya ialah Puskesmas Hajimena, dengan jumlah balita 1.600 dan balita yang telah di timbang pada bulan januari- juli 2020 sebanyak 801 (50,1%) balita dan pada balita yaitu kategori balita gemuk sebanyak (6,6%), balita dengan berat badan normal yaitu (39,3%), kurus (3,5%) balita dan sangat kurus (0,6%) balita. Tingginya jumlah balita yang masuk dalam kategori gemuk berdampak pada kesehatan fisik anak seperti gangguan pernafasan, aktifitas

fisik, kesehatan mental anak, beban ekonomi, menderita sindrom metabolik yang merupakan faktor resiko penyakit kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah), menurunkan fungsi paru, diabetes, hipertensi dan berhubungan dengan kematian saat usia muda pada saat dewasa nanti.

METODE

Penelitian kuantitatif menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan . Data diperoleh dari Bulan Januari – Juli 2020 didapatkan populasi balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Hajimena Kabupaten Lampung Selatan berjumlah 801 balita. Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan perbandingan dua proporsi maka di perlukan jumlah sampel balita 12-59 bulan sebanyak 122 balita dengan penambahan 10% agar apabila terjadi *drop out* diharapkan sampel tidak kurang dari sampel minimum. Sehingga total sampel yang dibutuhkan adalah 134 balita usia 12-59 bulan.

HASIL

Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pemberian MP ASI terlalu dini, Masukan Energi (karbohidrat, Lemak dan Protein) dengan obesitas pada balita

Variabel	Jumlah	%
Pemberian MP ASI:		
- < 6 Bulan	79	59.0
- > 6 Bulan	55	41.0
Asupan Energi:		
- Lebih	86	64.2
- Cukup	48	35.8
Asupan protein		
- Lebih	71	53.0
- Cukup	63	47.0
Asupan lemak		
- Lebih	58	43.3
- Cukup	76	56.7
Asupan Karbohidrat		
- Lebih	50	37.3
- Cukup	84	62.7

Pendapatan Ayah		
- Tinggi	75	56.0
- Rendah	69	44.0
Obesitas		
- Obesitas	45	33.6
- Tidak Obesitas	89	66.4

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 134 responden yang diteliti, sebagian besar memberikan ASI eksklusif < 6 bulan sebanyak 79 responden (59.0%), asupan energi lebih sebanyak 86 responden (64,2%),

asupan protein lebih 71 responden (53.0%),

asupan lemak cukup 76 responden (56.7%), asupan karbohidrat cukup 84 responden (62.7%), pendapatan ayah tinggi 75 responden (56.0%) sedangkan yang mengalami obesitas sebanyak 45 responden (33.6%).

Analisis bivariat

Tabel 2. Hasil Analisa Bivariat Hubungan Pemberian MP ASI Terlalu Dini, Masukan Energi (Karbohidrat, Lemak Dan Protein) Dan Pndapatan Ayah Dengan Obesitas Pada Balita

Variabel	Jumlah	%	p-value	OR
Pemberian MP ASI:			0,001	4,3 (1,8-9,9)
- < 6 Bulan	79	59.0		
- > 6 Bulan	55	41.0		
Asupan Energi:			0,000	10 (3,3-30,3)
- Lebih	86	64.2		
- Cukup	48	35.8		
Asupan protein			0,000	7,5(3,1-17,9)
- Lebih	71	53.0		
- Cukup	63	47.0		
Asupan lemak			0,000	6,4(3,7-19,1)
- Lebih	58	43.3		
- Cukup	76	56.7		
Asupan Karbohidrat			0,000	4,3 (2-9,2)
- Lebih	50	37.3		
- Cukup	84	62.7		
Pendapatan Ayah			0,001	3,6 (1,7-7,6)
- Tinggi	75	56.0		
- Rendah	69	44.0		

Berdasarkan Tabel 2 Distribusi frekuensi responden yang memberikan ASI eksklusif < 6 bulan sebanyak 79 responden (59.0%), asupan energi tinggi sebanyak 84 responden (64,0%), asupan protein lebih 71 responden (53.0%), asupan lemak cukup 76 responden (56.7%), asupan karbohidrat cukup 84 responden (62.7%), pendapatan ayah tinggi 75 responden (56.0%) sedangkan yang mengalami obesitas sebanyak 45 responden (33.6%). Ada hubungan pemberian MP ASI (0,001) dengan nilai OR 4,3 (1,8-9,9) Ada hubungan asupan energi

dengan Obesitas (0,000) dengan nilai OR 10 (3,3-30,3) Ada hubungan asupan protein dengan Obesitas (0,000) dengan nilai OR 7,5(3,1-17,9, ada hubungan asupan lemak dengan Obesitas (0,000) dengan nilai OR 6,4(3,7-19,1), ada hubungan asupan karbohidrat dengan Obesitas (0,000) dengan nilai OR 4,3 (2-9,2), ada hubungan pendapatan ayah dengan Obesitas (0,001) dengan nilai OR 3,6 (1,7-7,6) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Natar Lampung Selatan Tahun 2020.

Analisis multivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat dengan Uji Regresi Logistik

Variabel	P value	OR	95.0% C.I	
			Lower	Upper
Asupan Energi	,013	6,977	1,498	32,500
Asupan Protein	,007	4,922	1,556	15,569
Asupan lemak	,000	22,560	5,630	90,407
Asupan Karbohidrat	,001	8,283	2,363	29,039
Pendapatan Ayah	,021	3,961	1,226	12,794
Contant	,000	,000		

Dari tabel diatas terlihat bahwa asupan lemak merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan

obesitas, dimana memiliki nilai OR tertinggi yaitu 22,56.

PEMBAHASAN

Hubungan pemberian MP ASI terlalu dini Dengan Obesitas

Hasil penelitian seperti yang terdapat pada tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian mp asi terlalu dini dengan obesitas ($p\text{-value} < 0,05$) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Hajimena Natar Lampung Selatan tahun 2020. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 8 yang berarti bahwa responden yang mendapat MP ASI pada usia > 6 bulan berpeluang 8 kali lebih besar untuk obesitas dibandingkan dengan yang mendapat MP ASI pada usia < 6 bulan.

Makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan pada bayi atau anak yang berumur 6-24 bulam untuk memenuhi kebutuhan gizi. Tujuan pemberian makanan pendamping ASI adalah untuk menambah energi dan zat-zat gizi yang kebutuhannya diperlukan bayi karena ASI tidak dapat memenuhi bayi secara terus menerus. Pengetahuan masyarakat yang rendah tentang makanan bayi dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan gizi bagi bayi (Fitri & Wiji, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Septiani (2014), hasil penelitian di peroleh bahwa ada hubungan antara pemberian MP ASI terlalu dini dengan kejadian obesitas $p=0,008$ ($p<0,05$),

hasil persentase bayi yang diberikan MP-ASI < 6 bulan (45,0%) lebih banyak dibandingkan dengan bayi yang diberikan MP-ASI ≥ 6 bulan (11,1%). Analisis keeratan hubungan kedua variabel adalah bayi yang diberi MPASI < 6 bulan mempunyai peluang 6,545 kali terkena obesitas dibandingkan dengan bayi yang diberikan MP-ASI ≥ 6 bulan.

Hubungan Asupan Energi Dengan Obesitas

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,039 ($p<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan asupan energi dengan Obesitas Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2020. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 6,2 yang berarti bahwa responden yang mendapat asupan energi tinggi berpeluang 6,2 kali lebih besar untuk obesitas dibandingkan dengan yang mendapat asupan energi rendah.

Energi diperlukan tubuh untuk kelangsungan proses di dalam tubuh seperti proses peredaran dan sirkulasi darah, denyut jantung, pernafasan, pencernaan, untuk bergerak atau melakukan pekerjaan fisik. Energi berasal dari pembakaran karbohidrat, protein, dan lemak, oleh karena itu agar energi tercukupi perlu mengkonsumsi

makanan yang cukup dan seimbang (Gandy, Madden, dan Holdsworth, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Noer (2014), pada anak usia 3-5 tahun bahwa terdapat hubungan asupan energi pada kelompok kasus dan kontrol ($p=0,000$), namun asupan energi pada kelompok kasus dan kontrol sebagian besar tergolong baik yaitu 18 anak (60,00%) pada kelompok kasus dan 23 anak (76,67%) pada kelompok kontrol. Asupan energi pada kelompok kasus lebih tinggi karena besarnya porsi anak dalam mengonsumsi karbohidrat. Asupan karbohidrat pada kelompok kasus berkontribusi >50% dari asupan sehari. Anak pada kelompok kasus juga mengonsumsi lauk baik hewani (≥ 40 gram/hari) maupun nabati (≥ 40 gram/hari) dalam porsi yang lebih besar anak usia 3 -5 tahun sudah menjadi konsumen aktif yaitu dapat memilih makanan sendiri. Sebagian besar orangtua anak yang bekerja membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama pembantu rumah tangga (PRT). PRT cenderung memberikan makanan yang diminta oleh anak, baik dalam pemilihan jenis makanan ataupun dalam porsi makan anak. Anak pada kelompok kasus juga masih mengonsumsi camilan tinggi energi namun rendah nutrisi lain seperti burger, kebab, chiki, es krim dan coklat.

Hubungan Asupan Protein Dengan Obesitas

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,042 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan asupan proteindengan Obesitas Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Natar Lampung Selatan Tahun 2020. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 4,5 yang berarti bahwa responden yang mendapat asupan protein lebih berpeluang 4,5 kali lebih besar untuk obesitas dibandingkan dengan yang mendapat asupan protein cukup.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan Sartika (2011) yaitu Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein

dengan obesitas pada anak ($p<0,05$). Rata-rata asupan energi total per kapita per hari sebesar 1636,57 Kkal. Tingginya asupan energi kemungkinan disebabkan oleh konsumsi makanan cepat saji (makanan modern) yang menjadi kebiasaan umum baik di kota besar maupun kecil di wilayah Indonesia. Secara umum, komposisi makanan jenis makanan cepat saji adalah tinggi energi, lemak, garam dan rendah serat.

Hubungan Asupan Lemak Dengan Obesitas

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,003 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan asupan lemak dengan Obesitas Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Natar Lampung Selatan Tahun 2020. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 7,8 yang berarti bahwa responden yang mendapat asupan lemak lebih berpeluang 7,8 kali lebih besar untuk obesitas dibandingkan dengan yang mendapat asupan lemak cukup.

Lemak merupakan zat gizi makro, yang mencakup asam lemak dan trigliserida. Lemak adalah zat gizi yang padat energi (9 kkal per gram) sehingga lemak penting untuk menjaga keseimbangan energi dan berat badan. Lemak menyediakan medium untuk penyerapan vitamin-vitamin larut lemak (vitamin A, D, E, K). Di dalam makanan, lemak berfungsi sebagai pelezat makanan sehingga orang cenderung lebih menyukai makanan berlemak. Tubuh manusia tidak dapat membuat asam lemak omega-6 dan omga-3 sehingga asam lemak ini adalah zat yang esensial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ernawati., et al (2019), disimpulkan bahwa lebih dari 50 persen anak usia 6 bulan-9 tahun dan 38 persen anak usia 10-12 tahun mengonsumsi lemak ≥ 100 persen AKG. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat asupan lemak dengan status gizi menurut indikator IMT/U $p=0,000$ ($p<0,05$) dan asupan lemak dengan status gizi TB/U $p=0,000$

($p < 0,05$). Hasil penelitian ini memberikan bukti tentang pentingnya memberikan edukasi kepada orang tua balita tentang makanan gizi seimbang dan mengurangi asupan lemak, karena kegemukan pada usia dini akan terbawa hingga usia dewasa.

Hubungan Asupan Karbohidrat Dengan Obesitas

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,010 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan asupan karbohidrat dengan Obesitas Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Natar Lampung Selatan Tahun 2020. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 6 yang berarti bahwa responden yang mendapat asupan karbohidrat lebih berpeluang 6 kali lebih besar untuk obesitas dibandingkan dengan yang mendapat asupan karbohidrat cukup.

Karbohidrat adalah salah satu zat gizi penting yang memberikan energi cukup besar bagi tubuh untuk bekerja dan berfungsi dengan baik. Konsumsi karbohidrat harus seimbang antara pemasukan dan pengeluaran energinya, bila pemasukan lebih banyak dari pengeluaran maka energi yang tidak digunakan akan disimpan di dalam tubuh dalam bentuk lemak, akibatnya banyak orang yang tubuhnya menjadi obesitas karena kelebihan energi dan akan berlanjut dengan timbulnya masalah kesehatan (Graha, 2010).

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Afifah (2019), yaitu terdapat hubungan antara Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan Tingkat asupan karbohidrat kurang mayoritas terdapat pada balita berstatus gizi kurus sebesar 11,9% sedangkan tingkat asupan karbohidrat cukup paling banyak terdapat pada balita dengan status gizi gemuk yaitu sebesar 33,35%. Uji statistik pada variabel karbohidrat dan status gizi menyimpulkan bahwa keduanya adalah berhubungan secara signifikan dengan nilai $p = 0,045$.

Hubungan Pendapatan Ayah Dengan Obesitas

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,015 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendapatan ayah dengan Obesitas Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Hajimena Natar Lampung Selatan Tahun 2020. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR 5,8 yang berarti bahwa responden dengan pendapatan ayah tinggi berpeluang 5,8 kali lebih besar untuk obesitas dibandingkan dengan pendapatan ayah rendah.

Sosial ekonomi keluarga merupakan keadaan keluarga dilihat dari pendidikan orang tua, penghasilan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan jumlah anggota keluarga. Kelas sosial dan status sosial ekonomi mempengaruhi prevalensi terjadinya overweight (Anwar, 2010). Sejalan dengan pendapatan keluarga yang tinggi, kecenderungan pola makan pun berubah, yaitu terjadi peningkatan dalam asupan lemak dan protein hewani serta gula, diikuti dengan penurunan lemak dan protein nabati dan karbohidrat. Pendapatan keluarga juga berhubungan dengan frekuensi makan diluar rumah yang biasanya tinggi lemak (WHO, 2000).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Parengkuan., et al (2013), terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian obesita pada anak SD di Kota Manado, kesimpulan Proporsi keluarga berpendapatan tinggi yang memiliki anak obesitas sebesar 55,9 % dan pada kelompok tidak obesitas 25%. Keluarga dengan pendapatan tinggi merupakan faktor resiko terjadinya obesitas pada anak SD di Kota Manado (OR=3,8) dengan Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$. Penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian Hadi (2005), Kejadian obesitas terdapat pada keluarga yang mempunyai pendapatan yang tinggi atau golongan dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Pendapatan keluarga yang tinggi berarti kemudahan dalam membeli dan mengkonsumsi makanan

enak dan mahal. Orang tua dengan pendapatan tinggi mempunyai kecenderungan untuk memberikan uang saku yang cukup besar kepada anaknya. Dengan uang saku yang cukup besar, biasanya anak sering mengkonsumsi makanan-makanan modern/*fast food*.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan pemberian MP ASI (nilai p 0,001), asupan energi (nilai p 0,000), asupan protein (nilai p 0,000), asupan lemak (nilai p 0,000), asupan karbohidrat (nilai p 0,000), pendapatan ayah (nilai p 0,000) dengan obesitas pada balita 12-59 bulan.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya bagi orang tua yang memiliki balita obesitas tentang dampak buruk dan bahaya obesitas, juga memberi penyuluhan bagaimana cara mencegah dan menangani masalah obesitas seperti memberikan pengetahuan tentang asupan makanan yang baik sesuai dengan usia balita, dan juga memberikan pengetahuan tentang pemberian MP ASI yang baik sesuai umur.

Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan asupan makanan yang di berikan kepada anak sesuai kebutuhannya, juga mengganti cemilan cepat saji / *junk food* dengan makanan berbahan dasar buah atau sayur seperti salad, puding buah, yoghurt, dan diharapkan bagi orang tua yang memiliki anak balita untuk dapat berpartisipasi dan rutin mengikuti kegiatan seperti posyandu, penyuluhan tentang kesehatan anak agar dapat melihat tumbuh kembang anaknya, hal ini berguna untuk mencegah diteksi dini adanya masalah gizi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Imelda & Wiji Rizki N. (2019). *Buku Ajar Gizi Reproduksi Dan Bukti*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Handini, D. (2013). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kemendes RI (2017). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017* : Jakarta . Reterived from <http://cegahstunting.id/datapublikasi/publikasi>
- Kemendes RI. (2010). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007*. Jakarta. Retrieved From [Http://labdata.litbang.depkes.go.id/Riset-Badan-Litbangkes/Menu-Riskenas/Menu-Riskesdas](http://labdata.litbang.depkes.go.id/Riset-Badan-Litbangkes/Menu-Riskenas/Menu-Riskesdas)
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta. Retrieved From [Http://labdata.litbang.depkes.go.id/Riset-Badan-Litbangkes/Menu-Riskenas/Menu-Riskesdas](http://labdata.litbang.depkes.go.id/Riset-Badan-Litbangkes/Menu-Riskenas/Menu-Riskesdas)
- Parengkuan R.R, Mayulu N. & Ponidjan, T. (2013). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Dikota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Puskesmas Hajimena. (2018). *Data Balita* . Puskesmas Hajimena
- Saputri, E. L., & Syauqy, A. (2014). Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak. *Studi, Program Gizi, Ilmu Kedokteran, Fakultas Diponegoro, Universitas*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V3i1.4514>
- Sartika, W. (2017). Hubungan Status Ekonomi Dan Pendidikan Ibu Terhadap Obesitas Pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Journal Of Midwifery Science*, 1(1), 1-6
- Suriani, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kegemukan Pada Balita Di Kelurahan Warnasari

Kecamatan Citangkil Kota Cilegon.
Faletehan Health, 6(1), 1-10.
Tandra Hans. (2019). *Gaya Hidup Enak
Menurunkan Berat Badan Langsung*

Langsing, Yogyakarta :Rapha
Publishing
Yahya, Najibah. (2017). *Kupas Tuntas
Obesitas*. Solo: Tiga Serangkai